

**DAMPAK PEREDARAN NARKOTIKA TERHADAP MORALITAS GENERASI
MUDA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DESA O’O
KECAMATAN DONGGO**

STIT Sunan Giri Bima
Feri Irawan¹, Irma Indriyani², Ahmad Syagif, H.M³

Email. Feriirawan9887@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak peredaran narkotika terhadap moralitas generasi muda dalam perspektif pendidikan Islam di Desa O’o, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, pendidik, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika telah mengakibatkan kemerosotan moral generasi muda, ditandai dengan menurunnya kesadaran beribadah, lemahnya tanggung jawab sosial, dan hilangnya rasa malu terhadap perilaku menyimpang. Penyebab utamanya bukan hanya lemahnya penegakan hukum, tetapi juga karena kurangnya fungsi keluarga, rendahnya keteladanan sosial, serta tidak terpadunya peran lembaga pendidikan, masyarakat, dan tokoh agama. Dari perspektif pendidikan Islam, fenomena ini menunjukkan lemahnya pelaksanaan *tarbiyah* dan *ta’rib*, di mana nilai iman, ilmu, dan amal belum terintegrasi secara efektif. Pendidikan Islam masih bersifat seremonial dan belum mampu menanamkan kesadaran moral kontekstual. Sementara itu, tradisi lokal seperti *rawi rasa* terbukti berpotensi menjadi media pendidikan nonformal yang dapat memperkuat nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Secara kritis, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis moral akibat narkotika di Desa O’o merupakan cerminan disintegrasi antara sistem nilai agama, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang hidup melalui kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata kunci: Narkotika, Moralitas, Pendidikan Islam, Generasi Muda, Desa O’o.

PENDAHULUAN

Moralitas generasi muda saat ini menjadi perhatian serius bagi masyarakat, terutama dalam konteks penyebaran narkotika yang semakin meningkat. Narkotika telah menjadi ancaman serius bagi generasi muda, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia.

Penyebaran narkotika dapat berdampak negatif pada kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat.¹

Sebagaimana diketahui bahwa peredaran dan penyalahgunaan narkoba saat ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga beredar di Desa. Penyebaran narkoba pada kalangan remaja saat ini sudah hampir tidak terkendali lagi, bandar-bandar narkoba bahkan sudah berani masuk ke lingkungan sekolah. Jelas saja hal ini membuat banyak pendidik serta orang tua khawatir atas perkembangan dan pertumbuhan anaknya di luar sana.² Tentu kenyataan ini sangat mengkhawatirkan karena remaja adalah generasi penerus bangsa, bagaimana nasib bangsa dimasa mendatang bila generasi penerusnya terlibat penyalahgunaan narkoba.³

Di Desa O,o Kec. Donggo, penyebaran narkotika juga menjadi masalah yang serius. Banyak generasi muda yang terjerumus dalam peredaran narkotika, baik sebagai pengguna maupun pengedar.⁴ Hal ini dapat berdampak negatif pada masa depan mereka dan masyarakat sekitar. Seperti perilaku premanisme,minimnya pemahaman agama, pergaulan bebas, dan pelanggaran nilai-nilai adat Desa O'o

Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bima, jumlah pengguna narkotika di Bima terus meningkat, terutama di kalangan generasi muda.⁵ Penyebaran narkotika tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan dan sosial masyarakat, tetapi juga dapat mempengaruhi keamanan dan stabilitas negara. Moralitas generasi muda menjadi faktor penting dalam penyebaran narkotika. Generasi muda yang memiliki moral yang baik dan kuat dapat menolak godaan narkotika dan memilih jalan hidup yang positif. Namun, generasi muda yang memiliki moral yang lemah dapat lebih rentan terhadap pengaruh negatif narkotika.⁶

¹ Irfan, Azmin, "Sosialisasi Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulangannya Di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima," Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 1, No. 1, (2022), 18.

² Hairudin, "Meningkatkan Kesadaran Akan Bahaya Narkoba Pada Kelompok Pelajar Dan Mahasiswa Melalui Kegiatan Seminar," Jurnal Pengabdian Kesehatan, Vol 4, No. 2, (2021), 173.

³ Fransiska Novita, "Pentingnya Pencegahan Narkoba Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Bangun Persada Bekasi," Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi, Vol 2, No. 1, (2022), 106–107.

⁴ Syarifatul Mubarak, "Tingkat Literasi Islam Pelaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Bima Dan Kabupaten Bima," Jurnal Penelitian Keislaman, Vol 18, No. 2, (2022), 159–160.

⁵ Hesri Mintawati, Dana Budiman, "Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulangannya," Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra, Vol 1, No. 2, (2021), 64.

⁶ Habibu Rahman, Rita Kencana, Nurfaizah, "Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi Paud," (Edu Publisher, 2020), 6–7.

Pendidikan islam memiliki peran penting dalam membentuk moral generasi muda. Hampir semua ahli pendidikan Islam menekankan bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dan menjadi perhatian utama di dalamnya. Hasan Langgulung mengatakan dengan tegas bahwa hampir semua filosof pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, karena tujuan utamanya adalah membentuk jiwa dan akhlak yang baik (Indriani Kurniawati. 2023).⁷ Pendidikan islam dapat membantu generasi muda memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik, serta mengembangkan keterampilan untuk membuat keputusan yang tepat.⁸ Namun, efektivitas pendidikan islam dalam membentuk moralitas generasi muda masih perlu diteliti lebih lanjut.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “*Dampak Peredaran Narkotika Terhadap Moralitas Generasi Muda Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus Desa O'o Kecamatan Donggo*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan islam yang lebih efektif dalam membentuk moralitas generasi muda dan mencegah peredaran narkotika.

Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan islam dalam membentuk moralitas generasi muda dan mencegah peredaran narkotika. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi tokoh agama, tokoh pendidik, tokoh adat dan pemerintah Desa untuk meningkatkan efektivitas pendidikan islam dalam membentuk moralitas generasi muda dan mencegah peredaran narkotika.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena dianggap relevan untuk mengungkap realitas sosial secara mendalam sesuai dengan konteks

⁷ Samsudin, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Teka Ra Ne'e Di Masyarakat*,” An-Nahdhalah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 4, No 3, (2025). 616

⁸ Abd Salam, “*Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Peserta Didik*,” Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol 14, No. 2, (2023), 213.

⁹ Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, Dadan Rusmana, “*Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital*,” Reflection: Islamic Education Journal, Vol 2, No. 1, (2025), 4-5.

¹⁰ Ilham Waldi, Maallah, “*Peranan Tokoh Agama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Bagi Generasi Muda Di Desa Sanglepongan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,” Al-Athfal: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No. 2, (2023), 173.

lapangan. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui deskripsi yang terperinci dengan memanfaatkan data berupa kata-kata, wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹¹ Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap kondisi generasi muda di Desa O'o Kecamatan Donggo yang terpengaruh peredaran narkotika serta menelaah peran pendidikan Islam dalam membina moralitas mereka.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder.¹² Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan kunci yang meliputi kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidik, dan tokoh masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap fenomena penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah, serta dokumen resmi desa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan.¹⁴ Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh dianggap valid, reliabel, dan mampu menggambarkan kondisi sosial secara objektif mengenai pengaruh peredaran narkotika terhadap moralitas generasi muda di Desa O'o.

PEMBAHASAN

Narkotika dan Dampaknya Terhadap Generasi Muda

Narkotika adalah zat yang memengaruhi sistem saraf pusat, khususnya otak, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran seseorang. Istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan obat berbahaya lainnya, yang

¹¹ Mohamad Azis Ramadhan, Fahad Achmad Sadat, "Komunikasi Organisasi Dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Aliyah Salafiyah Cirebon," *Heutagogia: Journal Of Islamic Education*, Vol 4, No. 1, (June 2024), 36.

¹² Khusnul Khotimah, Syaiful Syaiful, "Evaluasi Pengelolaan Dana Desa Di Desa Baturono Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan," *Journal Of Economics And Business Ubs*, Vol 12, No. 1, (2023), 82.

¹³ Supiana Amir, "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sma Negeri 2 Parepare" (Phd Thesis, Iain Parepare, 2020), 43–44.

¹⁴ Putri Wahidah Luthfiyani And Sri Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8, No. 3, (November 2024), 45317.

mulai populer sejak tahun 1998 untuk memudahkan komunikasi. Zat ini memiliki sifat ketergantungan dan dapat digunakan sebagai pembiusan, namun sering disalahgunakan oleh masyarakat.¹⁵

Narkotika terdiri dari beberapa jenis utama. Pertama adalah cандu, yang berasal dari getah tanaman *Papaver Somniferum*. Getah ini disadap dan dikeringkan menjadi cандu kasar berwarna coklat kehitaman yang biasanya dihisap. Kedua, morfin, yaitu alkaloid utama dari opium, berbentuk tepung putih atau cairan, yang digunakan dengan cara dihisap atau disuntik. Morfin dapat menyebabkan berbagai gangguan serius seperti pelambatan bicara, gangguan penglihatan, kerusakan hati dan ginjal, serta risiko infeksi HIV dan hepatitis akibat penggunaan jarum suntik bersama. Ketiga, heroin atau putaw, merupakan narkotika depresan yang memperlambat fungsi otak dan tubuh, berasal dari bunga *Papaver Opium*.¹⁶

Dampak penyalahgunaan narkotika sangat luas, terutama bagi generasi muda. Secara fisik, narkotika merusak organ vital seperti jantung, paru-paru, hati, dan otak, serta dapat menyebabkan kecanduan dan kematian akibat overdosis. Secara psikologis, narkotika memicu gangguan mental seperti depresi dan psikosis. Secara sosial, pengguna narkoba sering mengalami isolasi, meningkatkan risiko kriminalitas, dan menimbulkan beban ekonomi yang besar akibat biaya pembelian, rehabilitasi, dan penanganan hukum.¹⁷

Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), lebih dari 4 juta orang di Indonesia menyalahgunakan narkoba, dengan angka kematian akibat overdosis mencapai lebih dari 30 orang per hari. Penyalahgunaan narkotika juga menurunkan konsentrasi dan produktivitas belajar, mengurangi kemampuan membedakan baik dan buruk, serta mengancam pembangunan bangsa karena generasi muda merupakan aset utama bangsa.¹⁸

¹⁵ Alwanda Putra, Kajian Fiqih, "Narkotika Dan Bahayanya Ditinjau Dari Hukum Islam," Gjmi–Januari, 2024, 172.

¹⁶ Yumna Rais, Ai Hidayatunnajah, Muhammad Eko Nugroho, "Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Metode Narcotic Religious (Studi Kasus: Yayasan Grapiks Cileunyi)," Journal Of Society And Development, Vol 1, No. 1, (2021), 17.

¹⁷ Muhammad Dandi, "Narkoba Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Terhadap Pertumbuhan Moral Anak Yang Mengakibatkan Maraknya Penggunaan Narkoba Di Lingkungan Kelurahan Kayujati: Pengertian Narkoba, Pola Asuh Anak Dalam Keluarga, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Terhadap Pertumbuhan Moral Anak," Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 2, No. 2, (2024), 97.

¹⁸ Sukma Oktaviani, Gonda Yumitro, "Ancaman Bahaya Narkoba Di Indonesia Pada Era Globalisasi," Jurnal Education And Development, Vol 10, No. 2, (2022), 140.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang narkotika dan upaya pencegahan serta rehabilitasi sangat penting untuk melindungi kesehatan fisik, mental, sosial, dan masa depan generasi muda serta bangsa secara keseluruhan. Perlindungan dan pembinaan generasi muda dari ancaman narkotika menjadi tanggung jawab bersama agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, produktif, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Moralitas dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda

Moralitas adalah prinsip dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam membedakan antara yang baik dan buruk, serta norma yang diakui oleh masyarakat. Moral merupakan ajaran dan aturan, baik lisan maupun tertulis, yang mengarahkan manusia untuk hidup dan bertindak sebagai pribadi yang baik.¹⁹ Secara umum, moralitas adalah kapasitas untuk mengenali benar-salah, bertindak sesuai, dan merasakan penghargaan diri atau rasa bersalah berdasarkan tindakan tersebut. Teori perkembangan moral dari Kohlberg menjelaskan bahwa moralitas berkembang melalui enam tahapan, mulai dari pemahaman aturan sederhana hingga pertimbangan etis yang kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pendidikan.²⁰

Aspek moralitas meliputi pengetahuan moral, yaitu pemahaman tentang nilai baik dan buruk; sikap moral, yaitu perasaan dan respons emosional terhadap nilai tersebut; serta tindakan moral, yaitu aktualisasi nilai dalam perilaku nyata. Contohnya, seorang remaja yang memahami bahwa mencuri adalah salah (pengetahuan), merasa empati terhadap orang kurang beruntung (sikap), dan melaporkan kecurangan di sekolah (tindakan) menunjukkan moralitas yang baik.²¹

Faktor utama yang memengaruhi moralitas adalah lingkungan dan pergaulan. Lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk nilai moral individu. Lingkungan yang positif mendukung pembentukan karakter baik, sedangkan lingkungan negatif dapat menimbulkan kebiasaan buruk.²² Pendidikan informal, formal, dan nonformal saling berkaitan dalam membina moral individu. Lingkungan sosial

¹⁹ Victoranto Amseke, "Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan," (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 137.

²⁰ Suparno, "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg," Zahra: Research And Tought Elementary School Of Islam Journal, Vol 1, No. 2, (2020), 62–64.

²¹ Silmi Ireskiani Ainun, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, "Peran Nilai Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bagi Generasi Muda," Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5, No. 3, (2021), 9039.

²² Shintya Nabilla, David Desmon, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak," Jurnal Ilmiah Zona Psikologi, Vol 4, No. 3, (2022), 68.

juga memengaruhi cara belajar dan bersosialisasi; misalnya, lingkungan yang ramai mendorong keterbukaan, sedangkan lingkungan sepi cenderung membuat individu introvert.²³

Pergaulan adalah interaksi langsung antar individu yang memengaruhi perkembangan moral. Melalui pergaulan, seseorang belajar bersosialisasi dan berinteraksi. Namun, pergaulan juga dapat berdampak negatif, terutama di era teknologi modern. Penyalahgunaan teknologi seperti internet dapat menurunkan kualitas pergaulan sosial, mengurangi sopan santun, dan meningkatkan risiko kecanduan serta pengenalan pada dunia kejahatan.²⁴ Oleh karena itu, teknologi menjadi tantangan bagi moral dan kepribadian generasi muda.

Dalam konteks pembentukan karakter generasi muda, pendidikan Islam memegang peranan penting. Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dalam aspek akidah, syariah, maupun akhlak. Pendidikan ini tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga melalui pendidikan nonformal dan informal di keluarga serta masyarakat.²⁵ Tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan kepribadian yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, sehingga individu mampu mengembangkan potensi akal, jiwa, dan jasmani serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.²⁶

Aspek utama pendidikan Islam meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Pendidikan akidah menekankan pembentukan keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT sejak usia dini. Pendidikan syariah menuntun generasi untuk memahami hukum Islam dan melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat, sehingga terbiasa dengan disiplin spiritual. Pendidikan akhlak mengarahkan generasi agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.²⁷ Ketiga aspek ini saling terkait dan menjadi fondasi dalam membentuk generasi Muslim yang kuat dan berkarakter.

²³ Lili Hastuti, "Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat) Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama," *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, Vol 5, No. 1, (2020), 93.

²⁴ Sri Haryanto, "Urgensi Pendidikan Karakter Remaja Di Era Society 5.0," *Entinas: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, Vol 2, No. 1, (2024), 3.

²⁵ Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis*, Vol 2, No. 1, (2021), 62–63.

²⁶ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 2, No. 5 (2021), 869.

²⁷ Saifudin Amin, "Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah," (Penerbit Adab, 2021), 8–9.

Pendidikan Islam juga berperan sebagai benteng untuk menghadapi tantangan modern, termasuk penyalahgunaan narkotika dan degradasi moral. Dengan penanaman akidah yang kuat, generasi muda memiliki kekuatan iman untuk menolak ajakan negatif. Melalui pendidikan syariah, mereka terbiasa menjalankan ibadah yang melatih disiplin dan kontrol diri. Sedangkan pendidikan akhlak memberikan bekal perilaku yang baik sehingga generasi muda mampu menjaga diri dari pergaulan yang merusak.²⁸

Dengan demikian, moralitas dan pendidikan Islam merupakan kunci dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berakhhlak mulia, dan tangguh menghadapi berbagai tantangan zaman. Melalui pembinaan yang konsisten dan menyeluruh, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas dan berdaya saing, tetapi juga memiliki kesadaran iman yang kokoh serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

HASIL PENELITIAN

Dampak Peredaran Narkotika terhadap Moralitas Generasi Muda di Desa O'o

Fenomena penyalahgunaan narkotika di Desa O'o Kecamatan Donggo memperlihatkan persoalan sosial yang jauh lebih dalam daripada sekadar pelanggaran hukum. Narkotika di desa ini telah menjadi refleksi dari krisis nilai moral dan spiritual yang melanda generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, para pelaku aktif maupun pasif sama-sama menunjukkan kecenderungan kehilangan arah hidup dan melemahnya kesadaran keagamaan. Salah satu pelaku aktif bahkan menyatakan dengan tenang, *"Awalnya ikut teman nongkrong saja, tapi sekarang susah berhenti."*²⁹ Dari pernyataan sederhana ini terlihat bahwa perilaku menyimpang tidak lagi disertai rasa bersalah moral. Fenomena tersebut menandakan munculnya apa yang disebut oleh Kohlberg sebagai "stagnasi moral", yaitu kondisi di mana individu berhenti berkembang pada tahap moral terendah (pra-konvensional), di mana tindakan lebih didorong oleh dorongan kesenangan pribadi dan tekanan sosial daripada pertimbangan nilai.³⁰

²⁸ Yuli Heriyanti, "Penyuluhan Hukum Tentang Dampak Peredaran Narkotika Di Kalangan Generasi Muda," DediKasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat, Vol 2, No. 1, (2024), 18–20.

²⁹ Pengguna Aktif, "Dikediaman Bapak Indra," *Wawancara*, 23 September, 2025.

³⁰ Enung Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg," Jipsindo, Vol 6, No. 2, (November 2019), 135–136.

Namun, jika konteks sosialnya diamati lebih jauh, penyebab kemerosotan moral ini tidak berdiri sendiri. Desa O'o menunjukkan gejala ketidakseimbangan antara penguatan moral dan pengaruh sosial yang destruktif. Para tokoh masyarakat dan agama masih menekankan pentingnya nilai agama, tetapi ruang sosial yang membentuk perilaku remaja justru dikuasai oleh budaya nongkrong malam, bermain kartu, dan pengangguran yang meluas. Kepala Desa, Bapak Syam udin, menyebut bahwa pihaknya sudah berupaya dengan memperkuat keamanan dan kegiatan kepemudaan.³¹ Tetapi dari sudut pandang kritis, upaya tersebut masih bersifat struktural dan reaktif, belum menyentuh akar persoalan: hilangnya fungsi keluarga dan lemahnya keteladanan sosial.

Dalam teori pembelajaran sosial Bandura, perilaku menyimpang seperti penggunaan narkotika tidak hanya dipelajari melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui observasi dan penguatan lingkungan. Ketika lingkungan sosial menormalisasi perilaku negatif, maka individu akan meniru tanpa rasa bersalah.³² Hal inilah yang secara kontekstual menjelaskan mengapa, meski ada pengawasan aparat dan kegiatan kepemudaan, penyalahgunaan narkotika masih berlanjut karena sumber teladannya tidak hadir di ruang sosial tempat remaja berinteraksi.

Dari sisi keagamaan, H. Suaeb menuturkan bahwa “*Saf masjid makin sepi dari kalangan muda, mereka lebih memilih nongkrong sampai tengah malam.*”³³ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa masjid kehilangan daya magnet sosialnya. Dalam konteks pendidikan Islam, masjid seharusnya bukan sekadar tempat ibadah, tetapi pusat pendidikan akhlak dan pengendalian diri (*ta'dib*). Ketika remaja tidak lagi menjadikan agama sebagai sumber makna, maka ruang moral mereka diambil alih oleh budaya materialistik dan hiburan instan.³⁴ Teori narkotika, mendukung hal ini dengan menjelaskan bahwa penggunaan zat adiktif menurunkan kontrol diri dan kesadaran spiritual, tetapi temuan lapangan di Desa O'o menunjukkan dimensi yang lebih luas bukan narkotika yang menyebabkan lemahnya moral, melainkan lemahnya

³¹ Syam Udin, Kepala Desa, “Dikantor Desa O'o Kecamatan Donggo, “*Wawancara*,” 22 September, 2025.

³² Astrid Siregar, Diah Karmiyati, “*Delinquent Behavior: An Analysis Of Albert Bandura's Social Learning Theory*,” International Conference On Psychology And Education (Icpe), Vol 3, No. 1, (October 2024), 2–4.

³³ H. Suaeb, Tokoh Agama, “Dimasjid Al-Hidayah Desa O'o Kecamatan Donggo, “*Wawancara*,” 23 September, 2025.

³⁴ Rahmah, “*Peran Masjid Al-Jihad Banjarmasin Dalam Pembentukan Akhlak Dan Mengatasi Krisis Spiritual Remaja Milenial*,” Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol 10, No. 1, (2022), 6.

moralitas yang lebih dulu membuka jalan bagi narkotika.³⁵ Dengan kata lain, narkotika hanyalah gejala dari krisis nilai yang lebih dalam.

Sementara itu, tokoh pendidik Bapak Mutlak menyoroti aspek struktural yang tak kalah penting. Ia menuturkan, “*Banyak siswa setelah tamat sekolah merantau dan tidak bisa kami awasi. Ada juga yang nganggur, akhirnya ikut-ikutan pakai narkoba.*”³⁶ Dalam konteks teori pendidikan Islam, hal ini menandakan bahwa fungsi pendidikan berhenti di ruang kelas dan tidak berlanjut sebagai pembinaan nilai. Pendidikan formal yang seharusnya membentuk karakter ternyata tidak diimbangi dengan sistem sosial yang menopang nilai itu setelah siswa keluar dari sekolah.³⁷ Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa moralitas generasi muda tidak hanya tergantung pada pengajaran agama, tetapi pada kesinambungan *tarbiyah* antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (*tri pusat pendidikan Islam*). Di Desa O’o, ketiga elemen ini berjalan sendiri-sendiri, sehingga nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah tidak menemukan ekosistem sosial untuk bertahan.

Dalam konteks budaya lokal, tokoh adat Bapak Arifin, J. Anat memberi catatan yang menarik: “*Kami selalu libatkan anak muda dalam kegiatan rawi rasa, mereka bantu dari pasang terop sampai potong daging. Anak muda yang ikut kegiatan ini biasanya tidak ikut-ikutan narkoba.*”³⁸ Pernyataan ini memberi bukti kontekstual bahwa partisipasi sosial dan budaya dapat menjadi benteng moral yang efektif. Menurut Kohlberg, pengalaman sosial yang melibatkan tanggung jawab dan kerja sama mampu mengangkat individu ke tingkat moral konvensional tahap di mana seseorang mulai menghargai aturan dan norma sosial.³⁹ Sementara dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan sosial yang bernilai gotong royong seperti *rawi rasa* merupakan bentuk *amal jama’i* yang menanamkan akhlak mulia secara alami.⁴⁰ Artinya, budaya lokal yang bermoral memiliki potensi besar untuk menjadi medium pendidikan Islam non-formal dalam membangun kesadaran moral remaja.

³⁵ Tarmizi Thalib, “*Kontrol Diri Pada Mantan Pecandu Narkoba: Sebuah Studi Fenomenologi*,” Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi, Vol 2, No. 1, (2024), 279.

³⁶ Mutlak, Tokoh Pendidik, “Dikediaman Bapak Mutlak, ”*Wawancara*,” 22 September, 2025.

³⁷ Sholikhah Oktafiani, Yusuf Muhtarom, “*Pendidikan Karakter Islam: Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Kepribadian Siswa Pasca Pandemi Covid-19*,” Heutagogia: Journal Of Islamic Education, Vol 2, No. 2, (December 2022), 191.

³⁸ Arifin, J. Anat Tokoh Adat, “Dikediaman Bapak Arifin, J. Anat, ”*Wawancara*,” 23 September, 2025.

³⁹ Fatimah Ibda, “*Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg*, ” Intelektualita, Vol 12, No. 1, (July 2023), 68–69.

⁴⁰ Umar, Sukrin, “*Etnopedagogi Maja Labo Dahu* ,” (Pustaka Pencerah, 2021), 17.

Melalui analisis ini, terlihat bahwa peredaran narkotika di Desa O'o bukan hanya akibat lemahnya hukum atau pengawasan, melainkan hasil dari ketimpangan sosial dan spiritual yang terus dibiarkan. Keluarga kehilangan peran sebagai pengendali moral pertama, sekolah terjebak dalam rutinitas tanpa kesinambungan nilai, dan masyarakat sibuk dengan aktivitas seremonial tanpa membangun ruang refleksi moral bagi generasi muda. Dalam konteks teori moralitas Kohlberg, masyarakat Desa O'o secara kolektif terjebak dalam tahap konvensional rendah, di mana moral diukur berdasarkan kepatuhan formal, bukan kesadaran nilai.⁴¹ Sedangkan dalam kerangka pendidikan Islam, situasi ini menggambarkan *al-inhiraf al-akhlaq* penyimpangan akhlak akibat putusnya hubungan antara iman, amal, dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, secara kritis dapat ditegaskan bahwa dampak narkotika terhadap moralitas generasi muda di Desa O'o bersifat ganda: narkotika merusak moral individu, dan lemahnya sistem sosial memperparah kerusakan itu. Teori mendukung bahwa perilaku moral tidak mungkin tumbuh di lingkungan yang permisif, dan pendidikan Islam mengingatkan bahwa iman tidak akan bertahan tanpa lingkungan yang memeliharanya. Karena itu, penyalahgunaan narkotika di Desa O'o harus dipahami bukan sebagai masalah individu yang menyimpang, tetapi sebagai cermin dari kegagalan kolektif masyarakat dalam membangun tatanan nilai yang hidup.

Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Peredaran Narkotika Dan Membentuk Moralitas Generasi Muda Di Desa O'o Kecamatan Donggo

Jika pada bagian sebelumnya terlihat bahwa penyalahgunaan narkotika telah menggerus moral generasi muda, maka persoalan berikutnya adalah bagaimana pendidikan Islam berperan dalam menahan arus degradasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak kepala desa, tokoh agama, pendidik, dan masyarakat ditemukan bahwa nilai-nilai keislaman sebenarnya masih menjadi fondasi sosial di Desa O'o, namun belum terintegrasi secara efektif ke dalam sistem pembinaan moral remaja. Di sinilah letak masalah utama: agama hadir sebagai wacana, tetapi belum sepenuhnya menjadi kesadaran praksis.

H. Suaeb, tokoh agama setempat, menuturkan bahwa "*Belakangan ini saf masjid makin banyak diisi kalangan tua, sementara anak muda sibuk nongkrong sampai malam. Mereka*

⁴¹ Sofia, "Analisis Problem Keagamaan Berdasarkan Perspektif Psikologi Agama," (Penerbit: Kramantara Js, 2025), 27.

*tidak lagi merasa malu meninggalkan kegiatan keagamaan.”*⁴² Dari pandangan ini, saya melihat bahwa pendidikan Islam di Desa O’o masih berfungsi simbolik dan seremonial, belum menjadi kekuatan moral yang hidup di ruang sosial pemuda.

Fenomena tersebut memperkuat pandangan Kohlberg bahwa perkembangan moral seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi moral di lingkungannya. Jika lingkungan sosial tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan agama, maka proses internalisasi nilai akan terhenti di tingkat kognitif seseorang tahu apa yang baik, tetapi tidak merasa wajib melakukannya.⁴³ Dalam konteks ini, peran pendidikan Islam masih terbatas pada transfer pengetahuan agama, belum menyentuh dimensi pembentukan kesadaran moral yang otonom (*moral autonomy*).

Kepala Desa O’o, Bapak Syam udin, menjelaskan bahwa pihaknya telah berupaya melakukan pembinaan melalui kegiatan kepemudaan seperti olahraga dan pelibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan sosial. Menurutnya, “*Kami ingin agar mahasiswa menjadi contoh bagi pemuda, supaya kebiasaan positifnya bisa ditiru.*”⁴⁴ Upaya ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa keteladanan (uswah) merupakan strategi penting dalam pendidikan moral Islam. Namun, dari perspektif kritis, langkah tersebut belum menyentuh akar persoalan karena tidak ada sistem keberlanjutan pembinaan nilai setelah kegiatan selesai. Pendidikan Islam menekankan pentingnya *muraqabah* (pengawasan moral berkelanjutan) dan *tarbiyah* (proses pembentukan jiwa yang terus-menerus). Dalam konteks Desa O’o, kegiatan positif yang bersifat temporer tidak cukup untuk membangun ketahanan moral pemuda menghadapi tekanan sosial seperti pergaulan bebas dan pengangguran.

Tokoh pendidik, Bapak Mutlak, menyampaikan keprihatinannya: “*Kami meninjau perilaku siswa di sekolah, tapi setelah tamat mereka lepas dari pantauan. Banyak yang akhirnya ikut-ikutan teman pakai narkoba.*”⁴⁵ Dari pernyataan ini, terlihat bahwa fungsi lembaga pendidikan belum menyatu dengan sistem sosial masyarakat. Pendidikan agama di sekolah berhenti di ruang kelas, sementara di luar sekolah nilai-nilai itu tidak menemukan

⁴² H. Suaeb, Tokoh Agama, “Dimasjid Al-Hidayah Desa O’o Kecamatan Donggo, ”*Wawancara*,” 23 September, 2025.

⁴³ Yola Khoriani, “*Problematika Penanaman Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Orang Tua Karir Di Tpa Permata Bunda Kota Bengkulu*” (Phd Thesis, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), 45.

⁴⁴ Syam Udin, Kepala Desa, “Dikantor Desa O’o Kecamatan Donggo, ”*Wawancara*,” 22 September, 2025.

⁴⁵ Mutlak, Tokoh Pendidik, “Dikediaman Bapak Mutlak, ”*Wawancara*,” 22 September, 2025.

ruang untuk dihidupkan. Ini menunjukkan adanya *Discontinuity Of Values* ketidaksinambungan nilai antara pendidikan formal dan realitas sosial.

Dalam teori pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Syahidin, pendidikan agama harus mengintegrasikan tiga dimensi: *pengetahuan (ta'lim)*, *pembinaan moral (tarbiyah)*, dan *pengendalian diri (ta'dib)*.⁴⁶ Tanpa sinergi ketiganya, pendidikan agama hanya melahirkan pengetahuan tanpa penghayatan.

Kritiknya, sistem pendidikan di Desa O'o masih menekankan aspek kognitif dan formalistik. Anak-anak diajarkan rukun iman dan Islam, tetapi tidak dibiasakan untuk merefleksikan nilai-nilai itu dalam kehidupan sosial. Hal ini berbeda dengan tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, yaitu membentuk *Insan Shalih* manusia yang memiliki pengetahuan sekaligus kesadaran moral yang mendalam.⁴⁷ Ketika ajaran agama tidak lagi diterjemahkan ke dalam pembiasaan moral, maka ruang kosong itu diisi oleh budaya pragmatis dan pengaruh luar seperti narkotika.

Meskipun begitu, hasil wawancara dengan tokoh adat Bapak Arifin, J. Anat menunjukkan adanya potensi positif dari tradisi lokal. Ia mengatakan, “*Kami selalu libatkan anak muda dalam kegiatan rawi rasa, dari bangun terop sampai potong daging. Anak muda yang ikut kegiatan ini biasanya tidak ikut narkoba.*”⁴⁸ Dari sudut pandang pendidikan Islam, tradisi ini memiliki nilai *ta'dib* pendidikan melalui tindakan sosial dan tanggung jawab kolektif. Secara teoritis, partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermakna dapat menumbuhkan *moral reasoning* (penalaran moral) dan *moral feeling* (perasaan moral) secara bersamaan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak selalu harus formal; ia bisa tumbuh dari praktik sosial budaya yang selaras dengan nilai Islam. Sayangnya, potensi ini belum dikembangkan secara sistematis sebagai bagian dari strategi pembinaan generasi muda. Dari sisi kebijakan, peran kepala desa dan lembaga keagamaan masih cenderung administratif. Remaja memang melihat contoh baik dari tokoh agama atau guru, tetapi contoh itu tidak hadir di ruang sosial tempat mereka berinteraksi setiap hari. Ketika lingkungan sehari-hari tidak mendukung, maka

⁴⁶ A. S. Aris, “*Filafat Pendidikan Islam*,” Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023, 76.

⁴⁷ Mokhamad Ali, Abd Haris, “*Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Syam Udin Al-Ghazali*,” Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, Vol 9, No. 1 (April 2022), 10.

⁴⁸ Arifin, J. Anat Tokoh Adat, “Dikediaman Bapak Arifin, J. Anat, ”*Wawancara*,” 23 September, 2025.

pendidikan moral kehilangan konteks praksisnya. Inilah yang menyebabkan, meski nilai agama diajarkan, perilaku sosial pemuda tetap menyimpang.

Secara kritis, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan Islam di Desa O'o belum mencapai fungsi idealnya sebagai sistem pembentukan kesadaran moral yang hidup. Ia masih terfragmentasi: sekolah mengajarkan teori, tokoh agama memberi nasihat, pemerintah desa mengadakan kegiatan sosial, tetapi semuanya berjalan tanpa koordinasi nilai. Dalam perspektif Islam, kondisi ini menggambarkan lemahnya *integrasi antara iman, ilmu, dan amal*. Padahal, ketiganya adalah inti dari pendidikan Islam yang membentuk manusia berakhhlak mulia. Ketika iman terpisah dari ilmu, lahirlah pengetahuan tanpa moral; ketika ilmu terpisah dari amal, lahirlah kegiatan tanpa nilai.

Oleh karena itu, jika dilihat secara kontekstual, pendidikan Islam di Desa O'o baru berfungsi sebagai instrumen normatif, belum menjadi sistem transformasi sosial. Untuk mengembalikan fungsi idealnya, pendidikan Islam harus keluar dari pola indoktrinatif menuju pola partisipatif: membentuk ruang sosial tempat nilai-nilai Islam dihidupkan bersama oleh keluarga, sekolah, tokoh agama, dan pemuda itu sendiri. Hanya dengan cara itu moralitas generasi muda dapat tumbuh bukan karena rasa takut terhadap larangan, tetapi karena kesadaran spiritual yang lahir dari pemahaman makna kehidupan itu sendiri.

Upaya Yang Telah Dilakukan Oleh Masyarakat Dan Lembaga Pendidikan Di Desa O'o Kecamatan Donggo Untuk Mengatasi Masalah Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Generasi Muda

Upaya penanggulangan narkotika di Desa O'o pada dasarnya sudah dijalankan oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, maupun tokoh agama. Namun, dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara program yang dilakukan dan dampak moral yang dihasilkan. Secara umum, langkah-langkah yang dilakukan masih bersifat *Simptomatik* menanggulangi gejala, bukan akar masalah. Dengan kata lain, berbagai kegiatan yang ada memang positif, tetapi belum membangun kesadaran moral yang mendalam sebagaimana diidealkan dalam pendidikan Islam.

Kepala Desa O'o, Bapak Syam udin, menjelaskan, "*Kami sudah memperkuat keamanan lewat Babinsa dan Bhabinkamtibmas, juga bikin kegiatan olahraga agar anak muda sibuk dengan hal positif. Selain itu, kami libatkan mahasiswa KKN supaya pemuda meniru*

*kebiasaan baiknya.*⁴⁹ Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran pemerintah desa bahwa penanganan narkotika tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum, tetapi juga harus menciptakan ruang sosial yang sehat bagi pemuda. Namun, secara kritis, pendekatan ini masih berorientasi pada *Pencegahan Lahiriah*, belum menyentuh *transformasi batiniah*. Dalam kerangka pendidikan Islam, tindakan semacam ini tergolong pada tahap *al-ri'ayah* (pengawasan), sementara yang dibutuhkan adalah *al-tarbiyah* (pembinaan nilai yang menyentuh kesadaran). Akibatnya, kegiatan positif seperti olahraga memang mengalihkan perhatian remaja sesaat, tetapi tidak otomatis menumbuhkan moralitas yang tahan terhadap godaan lingkungan.

Dari sisi masyarakat, tokoh adat Bapak Arifin, J. Anat menuturkan bahwa “*Kami selalu melibatkan kaum muda dalam acara rawi rasa, mulai dari bangun terop sampai potong daging. Anak muda yang ikut kegiatan ini biasanya nggak ikut-ikutan narkoba.*”⁵⁰ Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi moral yang kuat, meski sering dianggap kegiatan tradisional semata. Dalam konteks teori pembelajaran sosial Bandura., partisipasi sosial yang bernilai seperti ini berfungsi sebagai *modeling positif* pengalaman konkret yang membentuk perilaku moral melalui pengamatan, keterlibatan, dan penguatan sosial.⁵¹ Sementara dalam perspektif pendidikan Islam, keterlibatan anak muda dalam kegiatan sosial semacam ini adalah bentuk *ta'dib bil 'amal* pendidikan akhlak melalui pengalaman nyata. Namun, kritiknya, kegiatan adat yang bernilai moral tinggi ini belum dijadikan bagian dari sistem pembinaan moral yang terstruktur, melainkan masih berjalan spontan dan tidak terintegrasi dengan kebijakan pendidikan desa. Potensi moral yang hidup di tengah masyarakat ini belum dioptimalkan sebagai bagian dari pendidikan Islam non-formal.

Tokoh masyarakat, Bapak Jumadil, yang aktif dalam kegiatan sosial non-formal, menegaskan, “*Kami selalu mengimbau para pelaku, baik yang aktif maupun yang pasif. Kami bermitra dengan pemerintah desa untuk membimbing mereka, tapi terkadang kesadaran baru datang setelah mereka menyesal.*”⁵² Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pola pendekatan moral di Desa O'o masih bersifat reaktif, baru bergerak setelah penyimpangan terjadi. Dalam

⁴⁹ Syam Udin, Kepala Desa, “Dikantor Desa O'o Kecamatan Donggo, “*Wawancara*,” 22 September , 2025.

⁵⁰ Arifin, J. Anat Tokoh Adat, “Dikediaman Bapak Arifin, J. Anat, “*Wawancara*,” 23 September, 2025.

⁵¹ Joko Widodo Et Al., “*Model Dan Panduan Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*,” Unnes Press, 2022, 37.

⁵² Indra, Tokoh Masyarakat, “Dikediaman Bapak Indra, “*Wawancara*,” 23 September, 2025.

teori moral Kohlberg, perilaku moral yang dibentuk melalui rasa takut terhadap hukuman atau tekanan sosial masih berada di tingkat paling rendah, yakni *pra-konvensional*.⁵³ Pendidikan Islam justru menekankan pembinaan moral berbasis kesadaran (*ma'rifah*) seseorang berbuat baik bukan karena takut dihukum, tetapi karena memahami nilai dan tanggung jawab di hadapan Allah. Maka, pendekatan moral yang menunggu pelanggaran baru menegur hanyalah melahirkan moralitas semu yang bergantung pada pengawasan eksternal.

Lembaga pendidikan juga berperan, meski tidak sepenuhnya efektif. Bapak Mutlak, salah satu guru di Desa O'o, mengatakan, “*Kami berusaha meninjau perilaku siswa dan memberi nasihat, tapi setelah mereka tamat kami tidak bisa memantau. Banyak yang akhirnya ikut pergaulan bebas.*”⁵⁴ Secara kritis, ini menunjukkan bahwa pendidikan formal di Desa O'o masih terjebak dalam pola transfer pengetahuan agama, bukan pembentukan karakter yang berkesinambungan. Moralitas yang dibangun di sekolah mudah runtuh begitu individu keluar dari sistem formalnya.

Secara struktural, masyarakat Desa O'o sebenarnya memiliki modal sosial dan religius yang kuat gotong royong, tradisi adat, serta lembaga pendidikan agama. Namun, semua potensi itu tidak bekerja secara terintegrasi. Pemerintah bergerak sendiri dengan agenda administratif; tokoh agama fokus pada kegiatan keagamaan ritual; guru sibuk di ruang kelas; sementara keluarga kehilangan fungsi pengawasan moral. Dalam konteks teori pendidikan Islam, hal ini menunjukkan kegagalan *tri pusat pendidikan* (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam menjalankan perannya secara sinergis. Ketika tiga pilar ini berjalan terpisah, maka pendidikan moral kehilangan daya transformasinya.

Kritiknya, berbagai upaya penanggulangan narkotika di Desa O'o masih berorientasi pada perilaku (*behavioral control*), bukan kesadaran (*moral consciousness*). Padahal, dalam teori moral Kohlberg, moral sejati terbentuk ketika individu mampu menilai baik dan buruk berdasarkan prinsip, bukan perintah.⁵⁵ Untuk mencapai tahap ini, diperlukan sistem pendidikan dan pembinaan yang menanamkan nilai bukan hanya di kepala, tetapi di hati dan tindakan.

⁵³ Muktar Hanafiah, “*Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)*,” Ameena Journal, Vol 2, No. 1, (2024), 80.

⁵⁴ Mutlak, Tokoh Pendidik, “Dikediaman Bapak Mutlak, ”*Wawancara*,” 22 September, 2025.

⁵⁵ Dian Pramana, “*Urgensi Tindakan Rehabilitasi Religius Terhadap Pecandu Narkotika*” (Phd Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), 76.

Dengan demikian, secara kritis dapat disimpulkan bahwa upaya masyarakat dan lembaga pendidikan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkotika di Desa O'o belum menyentuh akar moralitas. Masyarakat sudah bergerak, tetapi belum menyatu; lembaga pendidikan sudah berfungsi, tetapi belum mendalam; tokoh agama sudah berdakwah, tetapi belum kontekstual; pemerintah sudah menegakkan aturan, tetapi belum membangun kesadaran. Dalam kerangka pendidikan Islam, situasi ini menggambarkan adanya *krisis integrasi nilai*, di mana moral, iman, dan perilaku tidak lagi bersatu dalam satu kesadaran. Oleh karena itu, keberhasilan penanggulangan narkotika tidak cukup diukur dari seberapa banyak kegiatan dilakukan, melainkan dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu menumbuhkan kesadaran moral yang mengakar pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa O'o Kecamatan Donggo, dapat disimpulkan bahwa peredaran narkotika telah memberikan dampak serius terhadap moralitas generasi muda, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun perilaku sehari-hari. Penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja tidak hanya merusak fisik dan psikologis, tetapi juga mengakibatkan degradasi nilai moral seperti menurunnya kesadaran beribadah, hilangnya rasa malu terhadap perilaku menyimpang, dan melemahnya tanggung jawab sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis moral bukan semata akibat lemahnya penegakan hukum, tetapi lebih dalam disebabkan oleh disintegrasi fungsi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Dari perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* belum berjalan secara terpadu. Pendidikan agama masih berfokus pada aspek kognitif dan ritual, belum menyentuh dimensi kesadaran moral yang hidup. Padahal, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual seharusnya menjadi dasar pengendalian diri bagi generasi muda. Dalam konteks teori pembelajaran sosial Bandura, perilaku negatif remaja di Desa O'o terbentuk karena lemahnya teladan moral (modeling) di lingkungan sosial, sementara dalam teori moral Kohlberg, mereka cenderung terjebak pada tahap pra-konvensional, di mana perilaku didorong oleh kesenangan dan tekanan sosial, bukan kesadaran nilai.

Upaya masyarakat dan lembaga pendidikan selama ini sudah berjalan, namun masih bersifat simbolik dan tidak berkelanjutan. Kegiatan keagamaan, olahraga, dan sosial belum

sepenuhnya membangun kesadaran moral yang mendalam. Potensi budaya lokal seperti tradisi *rawi rasa* sebenarnya memiliki nilai pendidikan Islam nonformal yang kuat, namun belum dimanfaatkan secara sistematis. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Desa O'o perlu diarahkan pada integrasi nilai iman, ilmu, dan amal melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, tokoh agama, dan pemerintah desa.

Secara kritis, dapat ditegaskan bahwa penyalahgunaan narkotika di Desa O'o merupakan cermin dari kegagalan kolektif masyarakat dalam menjaga sistem nilai moral dan spiritual. Solusi yang efektif bukan hanya melalui penegakan hukum, melainkan dengan membangun kesadaran moral yang berakar pada pendidikan Islam yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak yang hidup di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- A. S. Aris, “*Filafat Pendidikan Islam*,” Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023.
- Abd Salam, “*Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Peserta Didik*,” Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol 14, No. 2, (2023).
- Alwanda Putra, Kajian Fiqih, “*Narkotika Dan Bahayanya Ditinjau Dari Hukum Islam*,” Gjmi–Januari, 2024.
- Arifin, J. Anat Tokoh Adat, “Dikediaman Bapak Arifin, J. Anat, ”*Wawancara*,” 23 September, 2025.
- Astrid Siregar, Diah Karmiyati, “*Delinquent Behavior: An Analysis Of Albert Bandura’s Social Learning Theory*,” International Conference On Psychology And Education (Icpe), Vol 3, No. 1, (October 2024).
- Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, Dadan Rusmana, “*Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital*,” Reflection: Islamic Education Journal, Vol 2, No. 1, (2025).
- Dian Pramana, “*Urgensi Tindakan Rehabilitasi Religius Terhadap Pecandu Narkotika*” (Phd Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).
- Enung Hasanah, “*Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg*,” Jipsindo, Vol 6, No. 2, (November 2019).
- Fatimah Ibda, “*Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg*,” Intelektualita, Vol 12, No. 1, (July 2023).
- Fransiska Novita, “*Pentingnya Pencegahan Narkoba Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Bangun Persada Bekasi*,” Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi, Vol 2, No. 1, (2022).
- H. Suaeb, Tokoh Agama, “Dimasjid Al-Hidayah Desa O’o Kecamatan Donggo, ”*Wawancara*,” 23 September, 2025.
- Habibu Rahman, Rita Kencana, Nurfaizah, “*Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi Paud*,” (Edu Publisher, 2020).
- Hairudin, “*Meningkatkan Kesadaran Akan Bahaya Narkoba Pada Kelompok Pelajar Dan Mahasiswa Melalui Kegiatan Seminar*,” Jurnal Pengabdian Kesehatan, Vol 4, No. 2, (2021).

- Hesri Mintawati, Dana Budiman, “*Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulangannya*,” Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra, Vol 1, No. 2, (2021).
- Ilham Waldi, Maallah, “*Peranan Tokoh Agama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Bagi Generasi Muda Di Desa Sanglepongan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,” Al-Athfal: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No. 2, (2023).
- Lukman, Tokoh Masyarakat, “Dikediaman Bapak Lukman, ”*Wawancara*,” 23 September, 2025.
- Irfan, Azmin, “*Sosialisasi Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulangannya Di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*,” Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 1, No. 1, (2022).
- Joko Widodo Et Al., “*Model Dan Panduan Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*,” Unnes Press, 2022.
- Khusnul Khotimah, Syaiful Syaiful, “*Evaluasi Pengelolaan Dana Desa Di Desa Baturono Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan*,” Journal Of Economics And Business Ubs, Vol 12, No. 1, (2023).
- Lili Hastuti, “*Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat) Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama*,” Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak, Vol 5, No. 1, (2020).
- Mohamad Azis Ramadhan, Fahad Achmad Sadat, “*Komunikasi Organisasi Dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Aliyah Salafiyah Cirebon*,” Heutagogia: Journal Of Islamic Education, Vol 4, No. 1, (June 2024).
- Mokhamad Ali, Abd Haris, “*Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Syam Udin Al-Ghazali*,” Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, Vol 9, No. 1 (April 2022).
- Muhammad Dandi, “*Narkoba Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Terhadap Pertumbuhan Moral Anak Yang Mengakibatkan Maraknya Penggunaan Narkoba Di Lingkungan Kelurahan Kayujati: Pengertian Narkoba, Pola Asuh Anak Dalam Keluarga, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Terhadap Pertumbuhan Moral Anak*,” Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 2, No. 2, (2024).
- Muktar Hanafiah, “*Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg)*,” Ameena Journal, Vol 2, No. 1, (2024).

- Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," Jurnal Paris Langkis, Vol 2, No. 1, (2021).
- Mutlak, Tokoh Pendidik, "Dikediaman Bapak Mutlak, "Wawancara," 22 September, 2025.
- Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol 2, No. 5 (2021).
- Pengguna Aktif, "Dikediaman Bapak Lukman, "Wawancara," 23 September, 2025.
- Putri Wahidah Luthfiyani And Sri Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 8, No. 3, (November 2024).
- Rahmah, "Peran Masjid Al-Jihad Banjarmasin Dalam Pembentukan Akhlak Dan Mengatasi Krisis Spiritual Remaja Milenial," Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol 10, No. 1, (2022).
- Saifudin Amin, "Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba 'in An Nawawiyyah," (Penerbit Adab, 2021).
- Samsudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Teka Ra Ne'e Di Masyarakat," An-Nahdalah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 4, No 3, (2025)
- Shintya Nabilla, David Desmon, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak," Jurnal Ilmiah Zona Psikologi, Vol 4, No. 3, (2022).
- Sholikhah Oktafiani, Yusuf Muhtarom, "Pendidikan Karakter Islam: Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Kepribadian Siswa Pasca Pandemi Covid-19," Heutagogia: Journal Of Islamic Education, Vol 2, No. 2, (December 2022).
- Silmi Ireskiani Ainun, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, "Peran Nilai Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bagi Generasi Muda," Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5, No. 3, (2021).
- Sofia, "Analisis Problem Keagamaan Berdasarkan Perspektif Psikologi Agama," (Penerbit: Kramantara Js, 2025).
- Sri Haryanto, "Urgensi Pendidikan Karakter Remaja Di Era Society 5.0," Entinas: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran, Vol 2, No. 1, (2024).
- Sukma Oktaviani, Gonda Yumitro, "Ancaman Bahaya Narkoba Di Indonesia Pada Era Globalisasi," Jurnal Education And Development, Vol 10, No. 2, (2022).
- Suparno, "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg," Zahra: Research And Tought Elementary School Of Islam Journal, Vol 1, No. 2, (2020).

- Supiana Amir, “*Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sma Negeri 2 Parepare*” (Phd Thesis, Iain Parepare, 2020).
- Syam Udin, Kepala Desa, “Dikantor Desa O’o Kecamatan Donggo, “*Wawancara*,” 22 September, 2025.
- Syarifatul Mubarak, “*Tingkat Literasi Islam Pelaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Bima Dan Kabupaten Bima*,” Jurnal Penelitian Keislaman, Vol 18, No. 2, (2022).
- Tarmizi Thalib, “*Kontrol Diri Pada Mantan Pecandu Narkoba: Sebuah Studi Fenomenologi*,” Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi, Vol 2, No. 1, (2024).
- Umar, Sukrin, “*Etnopedagogi Maja Labo Dahu* ,” (Pustaka Pencerah, 2021).
- Victoranto Amseke, “*Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*,” (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).
- Yola Khoriani, “*Problematika Penanaman Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Orang Tua Karir Di Tpa Permata Bunda Kota Bengkulu*” (Phd Thesis, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).
- Yuli Heriyanti, “*Penyuluhan Hukum Tentang Dampak Peredaran Narkotika Di Kalangan Generasi Muda*,” Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat, Vol 2, No. 1, (2024).
- Yumna Rais, Ai Hidayatunnajah, Muhammad Eko Nugroho, “*Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Metode Narcotic Religious (Studi Kasus: Yayasan Grapiks Cileunyi)*,” Journal Of Society And Development, Vol 1, No. 1, (2021).